

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis Data

Pengolahan data uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode tes *Wilcoxon*. Uji Hipotesis akan didasari oleh data peneliti yang diambil dari *pretest* satu hari sebelum pelatihan komunikasi interpersonal dan *posttest* diambil satu bulan setelah pelatihan komunikasi interpersonal.

Tabel 5.1 *Mean* kepercayaan diri remaja panti asuhan

| | N | Mean |
|-----------|----|-------|
| Pre Test | 18 | 48,61 |
| Post Test | 18 | 50,72 |

Tabel di atas menampakkan bahwa *mean* atau rata-rata nilai *posttest* kepercayaan diri 50,72 dimana lebih besar dari pada nilai *pretest* kepercayaan diri yaitu 48,61.

Penelitian ini menggunakan uji satu arah maka menggunakan nilai *asympt. Sig (1-tailed)*. Hasil uji *wilcoxon* penelitian yang didapatkan dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hipotesis diterima karena nilai Z sebesar -2,980 dengan p value (*Asymp. Sig 1-tailed*) sebesar (0,0015) < 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kepercayaan diri setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal. Setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal maka kepercayaan diri lebih meningkat dari pada sebelum mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal. Hasil tes rangking bertanda Wilcoxon dapat dilihat pada

lampiran D.

Peneliti juga melakukan evaluasi terhadap pelatihan komunikasi interpersonal melalui evaluasi Kirkpatrick. Evaluasi berupa reaksi peserta terhadap pelatihan komunikasi interpersonal, peningkatan pengetahuan peserta mengenai komunikasi interpersonal, dan perubahan perilaku peserta setelah mengikuti komunikasi interpersonal.

Pada tahap reaksi diberikan melalui sebuah *form* dan menunjukkan bahwa peserta cukup puas dengan pelatihan komunikasi interpersonal. Dapat dikatakan cukup puas karena berdasarkan *form* yang diberikan menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi interpersonal dan tahap pengetahuan yang menunjukkan hasil yang memuaskan dengan rata-rata 8,1. Dengan rincian isi pelatihan rata-rata 8,5, fasilitator mendapat rata-rata 7,9, sarana dan prasarana 8,03 sedangkan pelaksanaan pelatihan mendapat rata-rata 8,09. Hasil penghitungan rata-rata dapat dilihat pada lampiran G.

Tahap pengetahuan diberikan melalui soal pilihan ganda yang dikerjakan sebelum dan sesudah pelatihan komunikasi interpersonal. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 9,50 dan rata-rata penurunan 0,00 atau tidak ada penurunan. Evaluasi pelatihan komunikasi interpersonal terakhir adalah melihat adanya perubahan sikap peserta setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal. Hasil penghitungan dapat dilihat pada lampiran I.

Perubahan perilaku peserta dilihat satu bulan setelah pelatihan komunikasi interpersonal berlangsung melalui program *follow up*. Berdasarkan hasil *follow up* pada bersama peserta menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. *follow up* dilakukan dengan FGD bersama peserta. Peserta mengatakan bahwa mereka merasa mulai dapat terbuka dengan teman sebayanya, mampu

merasakan empati yang dirasakan oleh teman terdekatnya, mulai membangun sikap positif di sekolah ,maupun di panti asuhan, memberikan dukungan kepada teman dan suster serta saling menghargai pendapat satu dengan yang lainnya. Dengan rata-rata keberhasilan follow up yang dilakukan sebesar 98 %. Hasil penghitungan dapat dilihat pada lampiran M.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh hasil bahwa hipotesis yang telah peneliti ajukan diterima dengan karena nilai Z sebesar -2,980 dengan p value (*Asymp. Sig 1-tailed*) sebesar $p < 0,01$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kepercayaan diri setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal. Setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal maka kepercayaan diri lebih meningkat dari pada sebelum mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal, hal ini dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja panti asuhan.

Salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah komunikasi. Pelatihan komunikasi interpersonal menjadi salah satu intervensi yang membantu peserta membangun karakter salah satunya kepercayaan diri. Melalui pelatihan ini remaja panti dapat berkomunikasi secara terbuka, berempati dan sikap positif terhadap orang lain, dan mendapatkan dukungan serta kesetaraan.

Adapun teori dikemukakan sebelumnya bahwa keterbukaan mempengaruhi kepercayaan diri. Dalam mengungkapkan informasi tentang dirinya mereka memiliki interaksi sosial yang baik untuk membuka diri dan dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri (Maharani & Hikmah ,2015). Mereka

mampu mengungkapkan diri secara tepat, lebih percaya diri, percaya terhadap orang lain, lebih obyektif dan terbuka (Gainau, 2012).

Teori yang dikemukakan sebelumnya, empati dapat mempengaruhi kepercayaan diri Tiyas (2017). Individu sadar adanya reaksi emosional orang lain, sehingga individu mampu memahami perasaan orang lain dan mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain dapat menjalin kerjasama dengan orang lain (Widyawati, 2014). Sikap positif yang ada dalam diri individu mampu mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang dihadapi (Warman, 2013) serta memberikan dorongan kepada individu lain sehingga mampu menciptakan kondisi yang efektif dalam berkomunikasi dan sikap positif yang individu miliki juga berasal dari tanggung jawab yang telah individu laksanakan secara percaya diri (Amri, 2018).

Individu yang mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal mampu percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide serta saling memberikan respon yang positif kepada individu lain (D. Darmawan, 2019). Individu yang menerima dukungan mampu menghadapi masalah dengan cara mengutarakan ide dan pendapat di tempat umum dan mendapatkan simpati dan respon positif (Evitasari, 2016). Melalui kesetaraan ini individu dapat diterima di lingkungan baru dan mampu percaya diri dalam berpendapat serta menyampaikan ide-ide (Nurlis, 2008).

Dalam pelatihan komunikasi interpersonal ini aspek rasional dalam kepercayaan diri sangat besar pengaruhnya, hal ini dilihat dari individu yang dapat menganalisis suatu masalah dengan secara matang serta mampu mengevaluasi dan memberikan keputusan yang bersifat normatif dalam mencapai tujuan yang dimilikinya, serta aspek optimis sangat kecil pengaruhnya

dalam pelatihan komunikasi interpersonal ini, sikap individu yang memiliki harapan yang kuat terhadap sesuatu akan terlihat ragu atau tidak optimis ketika individu dihadapan dengan sebuah masalah dan memecahkan masalah tersebut (Lauster, 2002).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menguatkan hubungan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri yaitu penelitian yang dilakukan Utomo & Harmiyanto (2016) dan Prasetya (2016) bahwa keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri memiliki hubungan yang positif. Kepercayaan diri pada diri seseorang individu akan mempengaruhi tingkat sosialisasinya dengan orang-orang sekitar serta masyarakat, kepercayaan diri ini juga mempengaruhi tingkat komunikasi individu (Arifin, 2011). Dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan komunikasi interpersonal antar sesamanya dan hal ini membuat manusia memenuhi kebutuhan, merasa bahagia dan mencapai tujuannya sehingga mereka memiliki rasa percaya diri akan lebih positif dalam menanggapi segala hal, saling berhubungan satu sama lain dan berinteraksi (Carrina, 2018). Individu yang memiliki rasa percaya yang tinggi mampu beradaptasi dan komunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya (Sahputra, 2016).

Penelitian ini tidak luput dari kelemahan atau keterbatasan. Ada variabel lain yang tidak dapat terkontrol oleh peneliti seperti faktor konsep diri, faktor harga diri, faktor penampilan diri serta faktor hubungan dengan teman sebaya. Ada pun ada keterbatasan secara eksternal meliputi waktu pelatihan yang kurang lama sehingga pelatihan di rasa kurang efektif, adanya kendala saat menjalin komunikasi dengan pihak pantiasuhan, jadwal agenda yang selalu

mundur, dan aktivitas panti yang padat membuat peneliti kesulitan untuk menerapkan konsep *follow up*.

